

PENGARUH LIKUIDITAS PROFITABILITAS DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

(Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia pada Tahun 2014-2019)

Sugiyanto

Program Pascasarjana Universitas Pamulang

Email: dosen00495@unpam.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas *good corporate governance*, terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian ini adalah 16 terpilih perusahaan jasa keuangan, dengan sampel 80 laporan keuangan sesuai kriteria terpilih. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan tahun 2014-2019. Metode yang digunakan diskritif statistik, regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan alat SPSS versi 25. Hasil penelitian menyatakan bahwa Likuiditas, *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dan berpengaruh secara simultan.

Kata kunci: Liquidity, Profitability, Good corporate governance, Corporate Value Committee

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Liquidity, Profitability good corporate governance, against the value of companies in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The object of this study are 16 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a sample of 80 financial statements. The data used is the company's financial statements of 2014-2019. Further data were analyzed by multiple linear regression statistic method using SPSS version 25. The result of the research stated that Liquidity, good corporate governance do not have significant influence to company value while Profitability significantly influence to company value.

Keywords: Liquidity, Profitability, Good corporate governance, Corporate Value Committee



PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu peran utama perbankan sebagai lembaga intermediasi, menghubungkan pihak investor dengan pihak kreditor, sehingga dapat mendorong alokasi sumber daya ekonomi menjadi lebih efektif.

Kepailitan industri perbankan merupakan kondisi hasil operasi bank tidak cukup untuk memenuhi kewajiban *insolvency* Stowe *et al.*, (2004). (Sugiyanto 2018) menyatakan terdapat dua katagori *insovcncy*. Pertama, *technical insolvency* bersifat sementara dan munculnya karena kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kedua, *bankruptcy insolvency* bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi nilai total aset atau nilai ekuitas negatif. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kepailitan antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan, industri perbankan dalam kondisi yang buruk (Stowe *et al.*, 2004).

Whitaker (1999) (Sugiyanto dan Fitri 2017) mengkaji kepailitan ke dalam beberapa pengertian, pertama, *economic distress*, berarti perusahaan kehilangan uang, pendapatan tidak mampu menutup biaya sendiri karena tingkat laba yang lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang, arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas perusahaan sebenarnya jauh di bawah arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasinya lebih kecil dari pada biaya

modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi. Kedua, kepailitan berarti kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset. Indikator yang menunjukkan perusahaan mengalami kepailitan antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, arus kas yang lebih kecil dari pada hutang jangka panjang (Whitaker, 1999) selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen.

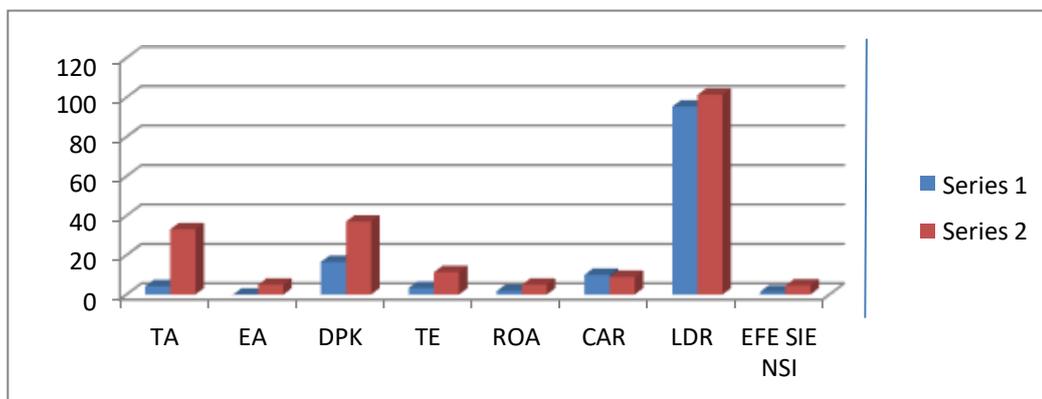
Informasi kinerja perbankan merupakan sangat penting dalam pengambilan keputusan investor dan pelaku ekonomi, informasi kinerja untuk memahami bahwa bank telah menghasilkan sumber daya ekonomi seoptimal mungkin, memberikan indikasi seberapa baik manajemen telah melaksanakan tanggung jawab dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif. Kinerja industri perbankan merupakan suatu gambaran hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional dalam upaya memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan selama suatu periode waktu tertentu Leland dan Pyle (1977) (Sugiyanto, 2020).

Kesulitan keuangan yang berlanjut dengan kepailitan sebagai akibat dari pengelolaan bank yang tidak profesional, telah ditandai dengan ditutupnya bank Century. Bank bermasalah memiliki nilai rendah dalam CAR, NIM, (*net interest margin*) juga likuiditasnya *loan to deposit ratio* (LDR). Rasio jangka pendek seperti



rasio pinjaman yang diberikan (*loan*) terhadap deposit menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima, semakin tinggi rasio, maka makin rendah likuiditas bank. Ternyata

bank-bank yang memiliki rasio likuiditas kurang baik (LDR-nya tinggi) memiliki nilai probabilitas untuk bangkrut atau pailit. Kondisi demikian biasanya didukung oleh nilai *earnings assets* atau aktiva produktif yang rendah, telah ditandai dengan ditutupnya bank Century. gambar 1.1 kinerja bank Century.



Sumber : Bank Indonesia 2018
 Berdhardsen 2001 (Sugiyanto 2018) melakukan riset kepailitan bank pada industri perbankan di Norwegia. Model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan informasi laporan keuangan. Adapun informasi laporan keuangan yang digunakan adalah: (i) *liquidity*; (ii) *profitability*; (iii) *solvability*; (iv) *leverage*; (v) *size*; and (vi) *industry characteristic*. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi logit dan hasilnya mengungkapkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi kebenaran terjadinya kebangkrutan hingga 83%.

Corporate Governance muncul sejak diperkenalkannya pemisah antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Rebbeca, 2012). menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantara kedua pihak tersebut.

Pihak yang diuntungkan dalam hal ini adalah manajemen (*agent*) karena mereka lebih mengetahui seluk-beluk perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham (*principal*). Karena adanya asimetri informasi, maka dibutuhkan *corporate governance* yang efektif untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi dengan cara meningkatkan pemantauan atas tindakan yang dilakukan oleh manajemen dan mengurangi resiko informasi yang ditanggung oleh pemegang saham. Aturan-aturan yang mempengaruhi hubungan antara para pemegang saham dan manajer. Bahwa *good corporate governance* berpengaruh dalam pembuatan keputusan yang diambil oleh seorang manajer dalam menentukan biaya ekuitas (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*) agar kinerja perusahaan



semakin membaik. Rebecca (2012). Penerapan *corporate governance* dianggap mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mendorong pengambilan keputusan yang efektif, mencegah tindakan oportunistik yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan, dan mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen, *shareholder*, dan kreditur. Maka kualitas penerapan *corporate governance* dapat mengurangi biaya ekuitas dan biaya utang terhadap nilai perusahaan..

Penerapan *good corporate governance* dinilai dapat memperbaiki citra perbankan yang sempat buruk, melindungi kepentingan *stakeholder* serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan nomor: 13/24/PBI/2011, dan (*Asean corporate governance Association* 2014) peraturan ini adalah dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko dengan pengukuran 4 (empat) faktor antarlain: (i) (*risk profile*), (ii) *good corporate governance*, (iii) rentabilitas (*earnings*), dan (iv) permodalan *capital*, RGEC (Basel III).

Luo *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa pemilik saham dari beberapa perusahaan berperan besar dalam hal, mendorong perbankan dari pada *stakeholder* lainnya seperti pemerintah. sedangkan, investor institusional yang dikenal dengan istilah *signatories* yang secara eksplisit menunjukkan ketertarikan dan keinginannya terhadap informasi. *Theory stakeholder* menunjukkan bahwa pengungkapan perusahaan merupakan suatu respon terhadap keinginan *stakeholder* (Mitchell, Agle & Wood, 1997). apabila *signatories* juga merupakan pemilik saham suatu perusahaan, pemilik saham yang berpengaruh langsung terhadap manajemen perusahaan. Stanny dan Elly (2008) dimana hasil menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi perusahaan bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki kepercayaan dari berbagai pihak dengan menjual sahamnya di bursa dan dibeli oleh masyarakat dapat mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan atau prediksi ke arah kepailitan, yang dipublikasikan (bagi bank yang *go public*).

TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling 1976 (Sugiyanto 2018) menyatakan ide teori ini adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, teori agensi menyatakan ada hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajemen selaku agen dengan pemilikan sebagai prinsipal perusahaan, hubungan kerja antara pihak yang memberikan wewenang

(*prinsipal*) yaitu pemegang saham dengan pihak penerima wewenang (agen) perusahaan dalam bentuk kerjasama, disebut *nexus of contract prinsipal* memberikan wewenang dan otoritas kepada agen untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan pemilik dan prinsipal. Teori Agensi (*agency theory*) konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Pada teori agensi yang disebut dengan prinsipal adalah pemegang saham dan agen merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Teori agensi mengasumsikan

bahwa agen memiliki lebih banyak informasi dari pada prinsipal. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen, yang disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan ini mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja agen.

Alasan peneliti menggunakan *agency theory* dengan mempertimbangkan pertama, dari sumber pendanaan, maka eksternal perusahaan berasal dari utang, kedua, dari teori organisasi, ketiga, pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan, yaitu agen selaku pengelola, investor selaku pemberi pinjaman, pemilik selaku penyeter modal. Persoalan yang timbul terkait dengan agen adalah masalah antara agen dengan investor dan agen dengan pemilik, pihak manajemen mengelola perusahaan selaku agen berperan dalam penentuan kinerja perusahaan. Pemilik berkepentingan dengan kualitas laba, Investor berkepentingan dengan kualitas informasi yang tergantung pada laba perusahaan.

2.1.2 Teori Informasi Asimetri (*asymmetric information theory*)

Akerlof (1970) (Sugiyanto 2019) mendefinisikan dalam disertasinya bahwa teori *asymmetric information* melalui "*The market for lemons*". Akerlof menghubungkan kualitas dan ketidakpastian serta mengembangkan ide atau gagasan informasi asimetri dengan memberikan contoh pasar mobil bekas. Untuk memperlihatkan adanya masalah *adverse selection* dan bagaimana *signaling* dapat memberikan solusi, Akerlof (1970) menganalisis pasar mobil bekas di mana keberadaan mobil berkualitas rendah (istilah *lemon*) dapat

mengganggu kerja pasar dan dapat membuat keadaan menjadi lebih buruk. Masalah muncul asimetri informasi lebih baik tentang kualitas produk barang yang dijual dibandingkan dengan pembeli. Kondisi ini dikenal sebagai *adverse selection*, yaitu situasi dimana ketika dua (atau lebih) individu sepakat melakukan perdagangan, dan salah satu dari individu tersebut kebetulan memiliki beberapa informasi lain yang tidak dimiliki oleh individu lainnya.

Penjual yang memasok mobil bekas ke pasar (penjual mengetahui secara rinci seberapa baik atau buruk mobil yang dimiliki) dan pembeli di pasar (dapat memeriksa mobil, namun pengetahuannya kurang dibandingkan dengan pengetahuan penjual). Keseimbangan pasar terjadi ketika permintaan dan penawaran bertemu. Dalam hukum ekonomi, harga cenderung menurun ketika terdapat kelebihan produk yang ditawarkan dan kesulitan menjual produk di pasar. Dilihat dari sisi permintaan, harga merupakan indikasi kualitas rata-rata mobil yang diperdagangkan. Namun nilai rata-rata dari mobil cenderung menurun bahkan untuk kualitas mobil yang baik. Karena pembeli tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah mobil yang dibeli berupa "*lemon*" (mobil dengan kualitas buruk). Dalam kondisi pasar mobil bekas, harga rendah mendorong mobil dengan kualitas baik tetap berada di pasar dan hal ini lebih lanjut menekan permintaan. Jadi penjual hanya menyisakan mobil kualitas buruk yang ditawarkan dengan harga lebih rendah. Penjual akan menahan mobil berkualitas baik masalah ini tidak muncul di pasar mobil baru (Sugiyanto 2019).

Asimetri informasi dan perbedaan kualitas produk dapat berdampak pada hilangnya pasar produk tersebut. Karena adanya ketidakpastian kualitas maka dipandang perlu memberikan insentif seperti garansi atau jaminan yang diberikan oleh penjual untuk produk yang dijual,

sehingga dapat memperkecil *information asymmetry*, karena dengan adanya garansi ini pembeli memperoleh informasi tambahan bahwa produk tersebut telah memenuhi standar kualitas tertentu. Ketidakmampuan sisi penawaran pasar (yang memiliki informasi yang tersembunyi tentang kualitas mobil) untuk mengkomunikasikan informasi yang bermakna kepada pembeli akan merusak potensi perdagangan yang saling menguntungkan. Keberadaan *lemon* menghambat berfungsinya pasar. Akerlof (1970) menunjukkan bahwa ketidakmampuan minoritas untuk mengamankan prospek pekerjaan yang layak, biaya eksternal dari praktik bisnis tidak jujur, dan kesulitan negara-negara berkembang membangun pasar modal, semua ini bisa dilihat sebagai manifestasi dari masalah asimetri informasi.

Alasan peneliti menggunakan teori *assimatic information* karena kualitas laba, dan rasio-rasio menimbulkan asimetri informasi yang akhirnya akan mempengaruhi kinerja perbankan, variabel yang mempengaruhi *assimetric information* adalah: pertama, harga saham dipengaruhi oleh informasi, kedua kebijakan pemerintah (*regulasi*) yang mempengaruhi lingkungan bisnis (Sugiyanto 2019).

2.1.3 Teori Nilai Perusahaan (*Value of the Firm Theory*)

Duran 1952 (Sugiyanto 2019) dalam disertasinya memperkenalkan nilai perusahaan dengan tiga pendekatan, yaitu laba bersih (*net profit approach*), pendekatan pendapatan operasi bersih (*net operating income approach*), dan pendekatan tradisional (*traditional approach*) (Manurung, 2011:31) (Sugiyanto 2019). Pendekatan pertama merupakan pendekatan laba bersih memiliki asumsi bahwa biaya modal saham (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*) dianggap konstan sehingga perusahaan dapat meningkatkan utang. Kenaikan utang membuat biaya

modal rata-rata mengalami penurunan mendekati biaya utang dan mengalami peningkatan setelah mencapai pada level tertentu, dan kondisi ini meningkatkan nilai perusahaan. Pendekatan kedua menggunakan asumsi bahwa biaya rata-rata modal dan biaya utang tetap sehingga biaya modal mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya utang karena risiko yang dihadapi perusahaan semakin tinggi. Pengambil keputusan tidak mempertimbangkan biaya modal rata-rata karena konstan sepanjang masa, dan kondisi ini tidak meningkatkan nilai perusahaan. Pendekatan ketiga memiliki asumsi bahwa perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal ketika nilai perusahaan maksimum atau struktur modal yang membuat biaya modal rata-rata menjadi minimum. Kejadian ini bisa terjadi karena risiko perusahaan sampai level tertentu tidak mengalami perubahan. Nilai perusahaan mengalami peningkatan, dan sampai pada level tertentu terjadi struktur modal yang optimal dan selanjutnya akan menurunkan nilai perusahaan.

Duran 1952, (Sugiyanto 2019) memperkenalkan teori nilai perusahaan yang dikaitkan dengan teori struktur keuangan. Teori nilai perusahaan memandang perusahaan sebagai satu set kontrak antara banyak pihak, dimana struktur keuangan perusahaan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap nilai perusahaan (Manurung, 2012:1) (Sugiyanto 2019). Ide dari teori nilai perusahaan adalah pembuat keputusan mempunyai reaksi yang sama maupun berbeda terhadap perusahaan yang menggunakan utang dalam struktur modalnya. Struktur modal memiliki tiga komponen, yaitu (1) modal yang memiliki bunga (utang), (2) modal saham biasa, dan (3) modal saham preferen. Variabel-variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah biaya modal (*cost of capital*) dan biaya utang (*cost of debt*).

Penelitian ini menggunakan teori nilai perusahaan dengan pertimbangan bahwa (1) Profitabilitas mencerminkan kondisi kinerja keuangan yang merupakan salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan, (2) Likuiditas merupakan konsep kehati-hatian untuk menjaga agar laba dan aset tidak dinyatakan terlalu tinggi serta beban dan utang dinyatakan tidak terlalu rendah sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki kualitas informasi keuangan tinggi dan selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan dan *good corporate governance*, mencerminkan pemilik perusahaan yang kredibilitas, berkualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan kepada publik atau investor juga mempengaruhi nilai perusahaan.

2.1.4 Teori Signal (*Signaling Theory*)

Paman (2001;561) (Sugiyanto 2017) mendefinisikan bahwa prinsip konservatisme dalam akuntansi dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu : (i) akuntansi konservatif: dan (ii) akuntansi liberal yang memprediksikan bahwa kondisi keuangan bank yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, acuan penyelenggaraan akuntansi adalah standar akuntansi keuangan (SAK). Kerangka dasar SAK memuat pertimbangan sehat dalam rangka memperoleh kualitas informasi akuntansi yang handal. Pertimbangan sehat menunjukkan memilih akuntansi netral bukan akuntansi konservatif ataupun akuntansi liberal.

Leland dan Pyle (1977) memprediksi adanya korelasi positif antara kualitas perusahaan dan *leverage*, menjelaskan bahwa kepemilikan juga dapat mencerminkan *signal* kualitas perusahaan, kondisi tertentu, *signal* manajemen perusahaan berkualitas tinggi dengan mempertahankan kepemilikan, dengan melakukan pendanaan melalui tingkat utang yang lebih tinggi dibandingkan

dengan manajemen perusahaan berkualitas rendah, pendanaan dengan utang memungkinkan manajemen untuk mempertahankan kepemilikan yang lebih, tetapi ekuitas yang besar adalah bagi manajemen menghindari dari risiko. Ekuitas berkualitas tinggi mendorong kompatibilitas insentif *signal*.

Peneliti menggunakan teori *signal* bahwa aksi korporasi (*corporation action*) perusahaan memberikan makna bagi pihak luar, informasi tersebut dikenal secara umum dengan *signal* negatif Manurung 2012, (Sugiyanto 2019), yang diikuti dengan reaksi pasar, jika *signal* positif, pasar bereaksi sehingga meningkatkan harga saham dan selanjutnya dipengaruhi kinerja perusahaan, meningkatkan profitabilitas mencerminkan peningkatan kinerja perusahaan, dan likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dalam jangka pendek, mempengaruhi *signal* adalah kualitas informasi yang diberikan perusahaan kepada publik dan investor memberi *signal* yang berkualitas (Manurung 2012, Sugiyanto 2019)

2.1.5 *Good Corporate Governance*

Menurut *Cadbury Committee*, *corporate governance* adalah suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan (Rahmawati, 2015). FGGI mengemukakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang

berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Nugroho, 2014).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat mengukur kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada Stakeholder, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor (Suryono dan Prastiwi, 2018).

Khafid (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga berkemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya. Selain itu, dalam pembuatan sebuah laporan memerlukan biaya yang besar. Sehingga kita dapat berasumsi bahwa apabila sebuah perusahaan memiliki laba yang besar, ia mampu melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba yang lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak ketiga (Kasmir, 2012:129). Rasio likuiditas dapat diukur menggunakan *loan to deposit ratio* (LDR). LDR adalah perbandingan antara

total kredit yang telah diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006:165). kemampuan suatu bank untuk membayar kembali dana milik nasabah yang tertanam dalam bank dengan mengandalkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditasnya (Pauzi, 2010).

Kuncoro dan Suhardjono, (2002:280) Malayu Hasibuan (2004:71) menjelaskan bahwa “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka pendek. Untuk memenuhi kewajibannya bank harus dapat mengelola likuiditasnya untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh terjadinya kekurangan dana, sehingga bank tidak perlu mencari dana dengan suku bunga yang relatif tinggi di pasar uang ataupun harus menjual sebagian assetnya dengan kerugian yang relatif besar akan mempengaruhi pendapatan bank. Dahlan Siamat (2004:104) salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kecukupan modal dapat dilihat dari Likuiditasnya. Rasio likuiditas tercermin dalam *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang merupakan rasio yang menggambarkan kesehatan bank terutama dalam posisi jangka pendek.

Avianti (2000) model prediksi kepailitan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan indikator-indikator keuangan. Penelitian ini menghasilkan model dengan menggunakan ekuitas negatif sebagai variabel dependennya yang menghasilkan model prediksi kepailitan yang dapat memprediksi secara lebih dini (*early warning system*). Penelitian dilakukan terhadap perusahaan publik diluar industri keuangan (*non financial industry*) terdaftar di PT BEI pada tahun 1995

sampai dengan 1999. Diperkuat dengan penelitian Altman (1968) menghasilkan *Z score, theory* menggunakan *Agency theory* (Jensen and Mackling 1976).

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa tujuan dari pada perusahaan dengan menggunakan kebijakan membayar hutang jangka pendek akuntansi dalam upaya untuk menaikkan likuiditas (Francis *et al.* 2004). likuiditas yang rendah akan menurunkan investor, karena perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dalam jangka pendek, jika likuiditas tinggi menunjukkan kinerja perbankan membaik, jika likuiditas naik maka investor positif, arus kas operasi juga diharapkan meningkat. Jika likuiditas semakin besar, maka jumlah dana yang didapat bank dalam waktu tertentu untuk memenuhi likuiditas, maka semakin likuid bank tersebut, semakin rendah biaya dana yang diperolehnya maka bank semakin likuid dari risiko, likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan dana, sehingga dalam memenuhi kewajibannya bank tidak perlu harus mencari dana dengan kerugian yang relatif besar yang akan mempengaruhi dari pendapatan bank.

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk kewajiban jangka pendeknya (Nitisemito, 1989:107 dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang dapat dengan segera memenuhi kewajiban keuangannya berarti menandakan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas, seperti informasi lingkungan dan sosial, dan menciptakan *image* positif yang dapat memungkinkan pihak *Stakeholder* untuk selalu berada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Prastiwi, 2011).

Berdasarkan argumen dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan perbankan, semakin perusahaan membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, maka likuiditas bank semakin positif, oleh karena itu, jika ketidakmampuan perusahaan membayar utangnya dalam jangka pendek maka probabilitas bank mengalami pailit, hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.2.3 Pengaruh tata kelola perusahaan (CG) terhadap Nilai Perusahaan

Bai *et al.*(2005) mengklasifikasikan dua mekanisme CG, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal disusun untuk menyamakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Beberapa mekanisme internal yang digunakan untuk tujuan mengendalikan masalah keagenan antara lain dewan komisaris dan komisaris eksekutif. Sementara mekanisme eksternal merupakan mekanisme yang disusun dalam rangka menjawab masalah konflik kepentingan pemegang saham pengendali (pemilik saham mayoritas) dengan pemegang saham minoritas. Mekanisme eksternal dapat dibagi dalam 3 kategori, yaitu: mekanisme pasar, infrastruktur hukum dan perlindungan pemegang saham minoritas, dan kompetisi pasar produk.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan informasi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan investor. Bushman dan Indjejikian (1995) menyatakan bahwa pengungkapan akan mengurangi asimetri, penelitian diperkuat dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Welker (1995), Lang dan Lundholm (1993, 1996), Brown dan

Hillegeist (2003), Khomsiyah dan Susanti (2004) membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh pengungkapan terhadap tingkat asimetri informasi.

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah *theory agency*. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan, sehingga tidak mendatangkan *return*, sehingga dibutuhkan *corporate governance* untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Macey dan O'Hara, 2003).

Perusahaan melakukan *return on asset* melalui pembagian deviden yaitu dengan melakukan manajemen laba melalui biaya dengan melakukan beban yang ditahan (*replasmant*) pengembalian barang modal, sehingga mengurangi profitabilitas. Penelitian Berdhardsen (2001) dalam penelitian *a model of bankruptcy* yang dilakukan terhadap industri perbankan di Norwegia. Penelitian mengemukakan sebuah model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan laporan keuangan. Beberapa indikator dari laporan keuangan adalah: (i) *likuidity*; (ii) *profitability*; (iii) *sovability*; (iv) *leveage*; (v) *size*; and (vi) *industry characteristic*. Model yang digunakan adalah model regresi dan model logit. Berdasarkan model estimasi yang dibuat, maka model yang diusulkan dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi kebenaran terjadinya kebangkrutan hingga 83%. Dengan demikian kontribusinya adalah bahwa model ini dapat digunakan untuk memprediksi kepailitan perusahaan pada tingkat akurasi 83%.

Penelitian ini mengajukan argumen model prediksi kebangkrutan dengan

menggunakan laporan keuangan. Beberapa indikator dari laporan keuangan antara lain: (i) *likuidity*; (ii) *profitability*; (iii) *good corporate governance* dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan perbankan, semakin tinggi *return on asset* maka semakin besarnya *asset* maka semakin bank dinyatakan sehat. Berdasarkan argumen di atas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap kesehatan perbankan, semakin tinggi *return on asset* maka semakin besar asetnya semakin kuat bank beroperasi. oleh karena itu, hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Tata kelola perusahaan (GCG) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan jenis data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diambil dari Laporan Keuangan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini akan menguji pengaruh Likuiditas Profitabilitas dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2014 - 2019. Sumber data penelitian ini berasal dari www.idx.com.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian selama periode 5 tahun. Metode Pengambilan Populasi dan Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya agar

diperoleh sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa perbankan dengan yang terlisting di BEI selama periode penelitian yaitu 2014 – 2019.
2. Laporan keuangan yang dipublikasikan menggunakan satuan uang rupiah.
3. Perusahaan memiliki beban bunga.
4. Perusahaan memiliki laba yang positif atau tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
5. Perusahaan mempublikasikan data yang dibutuhkan oleh peneliti secara lengkap terkait dengan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1
Jumlah Seluruh Sampel yang Digunakan

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang mengungkapkan <i>Report</i>	30
2	Perusahaan sampel yang tidak mengungkapkan <i>Report</i>	(14)
Jumlah Seluruh Perusahaan Sampel		16
Jumlah Data Observasi Selama 2014-2019 @ Sample		80

(Sumber: Data yang Telah Diolah)

3.3 Metode Penelitian

Dalam pengolahan data, peneliti akan menggunakan metode Regresi berganda yang akan diolah dengan menggunakan program

Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 22. Metode regresi dipilih karena didasari oleh pemilihan sampel yang terdiri dari data

metrik dan non-metrik serta data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aniktia dan Khafid, Nasir et.al (2014), Suryono dan Prastiwi (2019), serta Adhipradana dan

Daljono (2018) juga menggunakan metode regresi tersebut sehingga peneliti lebih yakin untuk menggunakan metode ini. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam metode Regresi:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + . \epsilon$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut, maka model persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 (LIQUID)_{it} + \beta_2 (PROFIT)_{it} + \beta_3 GCG + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Dimana :

- α_0 : Constanta
- LIQUID : *Likuiditas, Cash : Carrent liabillitas* i pada tahun t
- PROFIT : Profitabilitas, *ROA : Net profit to Total Asset* i pada tahun t
- GCG : *Indeks Indonesia corporate governance*
- Size : Size Total aset : total penjualan i pada tahun t
- Y : Dependent
- E_{it} : *Error*, Kesalahan residual dari i tahun t
- β_1 : koefisien regresi

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk mengetahui cara perhitungan dari masing-masing variabel yang

diteliti dalam penelitian ini, berikut adalah tabel operasionalisasi variabel

yang dapat menjelaskan variabel-variabel tersebut:

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
Nilai Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aset (Sugiyanto dan Fitri 2019)	SIZE = LnTotal Asset	Rasio
Likuiditas	Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur (Sugiyanto <i>et.al</i> , 2018)	Current Ratio: $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
Profitabilitas	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Mamduh dan (Sugiyanto, 2019)	Return On Asset: $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pa}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
<i>Good Corporate Governance</i>	<i>Good Corporate Governance</i> diukur dengan menggunakan metode Pengungkapan atau <i>Content Analysis</i> pada industri perbankan berlandaskan pada lima prinsip dan konsep (<i>concept</i>) menggunakan dikotomi yaitu skor 1 (satu) jika ya melakukan, dan skor 0 (nol) jika tidak melakukan dengan total maksimal persentase bobot skor adalah 100. Jumlah bobot skor dihitung dengan rumus : nilai 1 : menyatakan pengungkapan nilai 0 : menyatakan tidak mengungkapan <i>Indeks Indonesia corporate governance</i> n x 100%. K komisaris independen yang bertindak sebagai ketua komite didalam perusahaan yang dipilih juga secara independen yang mempunyai kapabilitas dan kompetensi dalam bidang akuntansi dan keuangan, dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lain yang bersala dari luar emiten atau perusahaan publik yang independen. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. (Sugiyanto 2019)	KOMA = Σ Komite Audit nilai 1 : menyatakan pengungkapan nilai 0 : menyatakan tidak mengungkapan <i>Indeks Indonesia corporate governance</i> n x 100%. K	Nominal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi)

Tabel 1
Hasil $Adjusted R^2$
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,394 ^a	,155	,114	,048751

a. Predictors: (Constant), TA, KIND, KOMA, INS, MAN

b. Dependent Variable: COD

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang telah disajikan nilai $Adjusted R^2$ adalah sebesar 0,146. Hal ini menunjukkan bahwa variabel – variabel independen, yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *tax avoidance* dapat menjelaskan variabel

Tabel 2
Hasil uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,045	5	,009	3,745	,004 ^b
	Residual	,242	102	,002		
	Total	,287	107			

a. Dependent Variable: COD

b. Predictors: (Constant), TA, KIND, KOMA, INS, MAN

Hasil uji signifikan simultan (uji statistik F) antara variabel-variabel independen yaitu Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, sebagai indikator *Good Corporate Governance* dan *Tax Avoidance* dengan variabel dependen

(Ghozali, 2017:19). Berikut adalah tabel statistik deskriptif:

4.2 Hasil Penelitian

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel-variabel independen, yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *tax avoidance* dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu *cost of debt*.

dependen yaitu biaya utang sebesar 0,114 atau sebesar 11,4% sedangkan sisanya 88,6% (100% - 11,4%) dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan konstitusi, komite audit, dan *tax avoidance* secara simultan terhadap variabel dependen yaitu biaya utang yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai probabilitas F lebih kecil daripada 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sedangkan apabila nilai probabilitas F lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Biaya Utang, memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang mana tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan pada tabel F_{hitung} yang dihasilkan sebesar 3,745. Jumlah variabel independen sebanyak 5 ($k = 5$), jumlah sampel penelitian sebanyak 108 ($n = 108$), maka didapati hasil F_{tabel} dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 2,30. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima.

Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yaitu Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, sebagai indikator *Good Corporate Governance* dan *Tax Avoidance*

secara simultan berpengaruh terhadap Biaya Utang.

Tabel 3
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,082	,087		,953	,343
	KIND	-,118	,052	-,232	-2,294	,024
	MAN	-,051	,055	-,113	-,921	,359
	INS	-,002	,027	-,010	-,081	,936
	KOMA	,027	,029	,086	,907	,367
	TA	-,181	,052	-,331	-3,454	,001

a. Dependent Variable: COD

Berdasarkan uji signifikansi parameter individual pada tabel, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{COD} = 0,082 - 0,118 \text{ KIND} - 0,051 \text{ MAN} - 0,002 \text{ INS} + 0,027 \text{ KOMA} - 0,181 \text{ TA} + \varepsilon$$

Hasil dari variabel Komisaris Independen (KIND), memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,024. Hasil tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis satu (H1a) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap biaya utang adalah diterima. Nilai koefisien komisaris independen yang dihasilkan pada penelitian ini adalah -0,118. Sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap biaya utang.

Hasil dari variabel kepemilikan manajerial (MAN) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,359. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis dua (H2a) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya utang adalah ditolak. Nilai koefisien kepemilikan manajerial yang dihasilkan pada penelitian ini adalah -0,051. Sehingga dapat dikatakan bahwa

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

Hasil dari variabel kepemilikan institusional (INS) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,936. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis tiga (H3a) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya utang adalah ditolak. Nilai koefisien kepemilikan institusional yang dihasilkan pada penelitian ini adalah -0,002. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya utang.

Hasil dari variabel komite audit (KOMA) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,367. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis empat (H4a) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap biaya utang adalah ditolak.

Hasil dari variabel *tax avoidance* (TA) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis lima (H5a) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh terhadap biaya utang adalah diterima. Dalam penelitian ini menggunakan proksi ETR (*Effective Tax Rate*) sebagai pengukuran *tax avoidance*, dimana ETR memiliki hubungan yang terbalik terhadap biaya utang. Nilai koefisien *tax avoidance* yang dihasilkan pada penelitian ini adalah -0,181. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap biaya utang.

5. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan regresi linear berganda mengenai pengaruh antara *good corporate governance* dan *tax avoidance* terhadap biaya utang, dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Piot (2007) dalam Rahmawati (2015), menyatakan bahwa likuiditas diharapkan mampu menyeimbangkan pengambilan keputusan dewan komisaris. Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi pihak-pihak diluar manajemen perusahaan dan membuat kinerja manajemen yang baik dapat menurunkan resiko perusahaan.

Likuiditas secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kecurangan dalam

menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Adanya komisaris independen dalam struktur dewan komisaris merupakan perwujudan independensi dan transparansi dalam perusahaan.

2) Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Adanya profitabilitas perusahaan seharusnya memberikan dorongan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, akan tetapi proporsi kepemilikan manajerial yang cenderung sedikit menyebabkan pihak manajemen merasa enggan untuk bekerja semaksimal mungkin. Hal tersebut dikarenakan manajemen tidak punya kendali atas kebijakan hutang karena banyak dikendalikan oleh pemilik mayoritas. Pihak kreditur masih menganggap perusahaan masih beresiko dan bisa saja pihak manajemen bertindak kurang hati-hati dalam menentukan kebijakan hutangnya (Juniarti, 2009).

Hipotesis dua (H2a) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap biaya utang adalah ditolak. Hasil ini dibuktikan dengan uji t, dimana nilai signifikansi kepemilikan manajerial lebih besar dari 0,05 (0,369 > 0,05).

3) Pengaruh *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hipotesis tiga (H3a) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap biaya utang adalah ditolak. Hasil ini dibuktikan dengan uji t, dimana nilai signifikansi kepemilikan institusional lebih besar dari 0,05 (0,936 > 0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugroho (2014) yang menyatakan kepemilikan



institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya utang. Hal itu dimungkinkan karena kepemilikan institusional yang terdapat dalam perusahaan manufaktur di Indonesia beberapa diantaranya merupakan investor asing yang hanya melakukan *monitoring* sesekali waktu dan tidak dapat dilakukan sesering mungkin karena adanya keterbatasan jarak dan waktu.

4) Secara simultan likuiditas, profitabilitas, GCG, berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Hipotesis empat (H4a) yang menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, gcg, berpengaruh terhadap nilai perusahaan signifikan terhadap biaya utang adalah ditolak. Hasil ini dibuktikan dengan uji t, dimana nilai signifikansi komite audit lebih besar dari 0,05 ($0,367 > 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustawan (2012) yang menyatakan bahwa pengaruh komite audit terhadap *cost of debt*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan memilih menggunakan jasa keuangan karena memiliki reputasi baik tetapi secara langsung tidak mengakibatkan biaya utang yang kecil.

5.1 PENUTUP

5.2 Kesimpulan

1. likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 – 2019.
2. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

4. Likuiditas, Prpfitabilitas, good corporate governance secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2019.

6. Saran

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019 sebagai sampel penelitian. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk memperkecil sektor perusahaan yang akan digunakan untuk dijadikan sebagai sampel, misalnya seperti perusahaan manufaktur sektor *property* dan *real estate*, atau sektor manufaktur industri barang konsumsi (*consumer goods*) agar hasil penelitian yang dilakukan tidak bias. Indikator variabel independen pada penelitian ini menggunakan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional, Komite Audit sebagai indikator dari *Good Corporate Governance*. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menambahkan variabel lain sebagai indikator dari *Good Corporate Governance*.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur *Tax Avoidance* misalnya dengan menggunakan *Total Accruals* dan *Book Tax Different* (Desai dan Dharmapala, 2016), dan *Discretionary Accrual* (Lim, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, A.Syarif. “Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Cost of Debt”, Skripsi Akuntansi Universitas Indonesia Depok, 2012.
- Aripin, Bustanul. “Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajemen terhadap Biaya Utang” Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Jakarta. 2015.
- Asrida, Putu Diah. “Pengaruh Keberadaan Komite Audit Pada Hubungan Positif Risiko Perusahaan Dengan Konsektisme Akuntansi”, Jurnal Buletin Studi Ekonomi Universitas Udaya Vol.20 No.20, Bali, 2015.
- Ghozali, Imam. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 26 (Revisi 2011), Jakarta, 2011.
- James, C.O dan Cotter Julie.”Corporate Governance, Sustainability and The Assesment of Defaultrisk”, *Asian Journal of Finance and Accounting* ISSN 1946-052X Vol.1, No.1,200X, Macrothink Institute.
- Jensen, M.C dan Meckling. “Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure”, *Journal of Financial Economics* 3, 305-360, 1976.
- Juniarti.”Pengaruh Corporate Governance dan Voluntary Disclosure terhadap Biaya Utang”, Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Petra, Surabaya, 2009.
- Kartolo, R., & Sugiyanto, S. (2019). Effect profitabilitas dan pajak terhadap keputusan pendanaan Dengan growth sebagai variabel moderating. Komite Nasional Kebijakan Governance. “Pedoman Umum Kebijakan Corporate Governance Indonesia”, Jakarta, 2006 KMK No.1002/KMK.04/1984
- Lim, Youngdeok.”Tax Avoidance, Cost of Debt and Shareholder Activism: Evidence From Korea”, *Journal of Banking and Finance* 35, 456-470, 2011.
- Marcelliana, Elsa dan Anna Purwaningsih. “Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt”, Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2014.
- Masri, Indah dan Dwi Martani. “Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt”, Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin, 2012.
- Nugroho, Dwi Ricky dan W. Meiranto. “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang”, Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Vol.3 No.3, Semarang, 2014.
- Nufus, K., Triyanto, F., & Muchtar, A. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank BNI (Persero) Tbk). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 76-96.
- Pohan, Anwar. “Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis ”, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2013.
- Rahmawati. “Pengaruh Penghindaran Pajak dan Good Corporate Governance terhadap Biaya Utang”, Skripsi Akuntansi Universitas Negeri Padang, 2015.
- Rebbeca, Yulisa dan S.V Siregar. “Pengaruh Corporate Governance Index, Kepemilikan Keluarga dan Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang”, Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Depok, 2012.

- Resmi, Siti. “*Perpajakan Teori dan Kasus*”, Salemba Empat, Jakarta, 2009.
- Rudianto. “*Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan*”, Erlangga, Jakarta, 2013.
- Sartika, Widya. “*Analisis Hubungan Penghindaran Pajak terhadap Biaya Hutang dan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi*”, Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok, 2012.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*” Cetakan ke-12, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Sugiyanto, S., & Candra, A. (2020, February). Moderating Good Corporate Governance Effect Sales Growth, Conservatisme Accounting And Liquidity Risk Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Jasa Keuangan Terdaftar Bei). In *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi* (Vol. 2, No. 1).
- Sugiyanto, S. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pemoderasi Kepemilikan Institusional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(1), 82-96.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007
- Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 tahun 2008. Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo, Wirawan. “*Perpajakan Indonesia*”, Salemba Empat, Jakarta, 2013.
- Winata, Fenny. “*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*”, *Jurnal Akuntansi Universitas Petra* Vol.4 No.1, 2014.
- Zain, Muhammad. “*Manajemen Perpajakan*”, Salemba Empat, Jakarta, 2008.
- Sugiyanto, S., & Candra, A. (2019). Good Corporate Governance, Conservatism Accounting, Real Earnings Management, And Information Asymmetry On Share Return. *Jiafe (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 4(1), 9-18.
- Sugiyanto, S., & Candra, A. (2020, February). Moderating Good Corporate Governance Effect Sales Growth, Conservatisme Accounting And Liquidity Risk Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Jasa Keuangan Terdaftar Bei). In *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi* (Vol. 2, No. 1).
- Sugiyanto, S. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pemoderasi Kepemilikan Institusional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(1), 82-96.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2007
- Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 tahun 2008. Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo, Wirawan. “*Perpajakan Indonesia*”, Salemba Empat, Jakarta, 2013.
- Winata, Fenny. “*Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*”, *Jurnal Akuntansi Universitas Petra* Vol.4 No.1, 2014.
- Zain, Muhammad. “*Manajemen Perpajakan*”, Salemba Empat, Jakarta, 2008.



OSIDING SEMINAR NASIONAL HUMANIS 2019

